

## **at-Tarbiyah al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam**

Pengelola: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Penerbit: Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

Website: <https://ejournal.uinmybatusangkar.ac.id/ojs/index.php/at-tarbiyah>

Email: [at-tarbiyah@uinmybatusangkar.ac.id](mailto:at-tarbiyah@uinmybatusangkar.ac.id)

P-ISSN: 2775-7099 ; E-ISSN: 2775-7498

## **Filsafat Pendidikan dan Teori Pendidikan**

### **Perspektif Ali Ahmad Madkur**

**Haditsa Qur'ani Nurhakim\*)**

Universitas Islam Bandung, Jawa Barat, Indonesia

[haditsa.qurani@unisba.ac.id](mailto:haditsa.qurani@unisba.ac.id)

**Izzudin Musthafa**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jawa Barat, Indonesia

[izzudin@uinsgd.ac.id](mailto:izzudin@uinsgd.ac.id)

\*)Corresponding Author

Received: 08-11-2024

Revised: 04-11-2024

Approved: 30-11-2024

### **Abstrak**

Penelitian ini menelaah pemikiran Ali Ahmad Madkur dalam kitab *Manhaj Al-Tarbiyah Fii Al-Tashawwur Al-Islami* berkenaan dengan Filsafat Pendidikan dan Teori Pendidikan. Dalam kajian ini, kami mendalami analisis mendalam atas tulisan dan pemikirannya, dengan fokus pada konsep-konsep filosofis yang dianggapnya kontroversial. Sikap Madkur yang tampaknya antipati terhadap filsafat pendidikan Islam diuraikan, dengan menekankan potensi penyimpangan nilai-nilai Islam murni melalui penerapan konsep-konsep filosofis. Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan teknik studi dokumentasi. Artikel ini menggunakan metode analisis kritis untuk menjelaskan pandangan Ali Ahmad Madkur tentang filsafat pendidikan dan teori pendidikan Islam. Metode penelitian meliputi telaah pustaka dan analisis teks-teks utama Madkur. Kami juga mempertimbangkan konsekuensi praktis dari pandangan Madkur tentang penerapan pendidikan Islam. Hasil dari penelitian ini menyediakan ruang untuk memahami berbagai perspektif dan mendorong pertimbangan mendalam mengenai integrasi nilai-nilai Islam dalam pendapat Ali Ahmad Madkur dengan kebutuhan pendidikan kontemporer yang semakin berkembang seiring dengan perkembangan zaman.

**Kata Kunci:** Filsafat Pendidikan, Teori Pendidikan, Kitab, Islam, Syariat.

### **Abstract**

*This study examines Ali Ahmad Madkur's thoughts in the book *Manhaj Al-Tarbiyah Fii Al-Tashawwur Al-Islami* regarding the Philosophy of Education and Educational Theory. In this study, we conduct an in-depth analysis of his writings and thoughts,*

*focusing on philosophical concepts that he considers controversial. Madkur's seemingly antipathetic attitude towards Islamic educational philosophy is described, emphasizing the potential for deviation of pure Islamic values through the application of philosophical concepts. This type of research is included in qualitative research, using a library research method with a documentation study technique. This article uses a critical analysis method to explain Ali Ahmad Madkur's views on the philosophy of education and Islamic educational theory. The research method includes a literature review and analysis of Madkur's main texts. We also consider the practical consequences of Madkur's views on the application of Islamic education. The results of this study provide space to understand various perspectives and encourage in-depth consideration of the integration of Islamic values in Ali Ahmad Madkur's opinions with the needs of contemporary education that are increasingly developing along with the times.*

**Keywords:** *Philosophy of Education, Educational Theory, Book, Islam, Shari'a.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan ranah yang terus mengalami perkembangan dan transformasi seiring dengan dinamika zaman. Dalam menghadapi berbagai tantangan kontemporer, pemikiran-pemikiran yang mendasari filsafat pendidikan Islam menjadi sangat penting untuk dikaji dan diperbarui (Nurhakim et al., 2021). Salah satu tokoh yang memberikan kontribusi besar dalam konteks ini adalah Ali Ahmad Madkur, seorang pemikir Islam kontemporer yang dikenal dengan pemikirannya yang kritis dan progresif. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk melakukan analisis kritis terhadap pemikiran filsafat pendidikan dan teori pendidikan Islam dari sudut pandang Madkur.

Pendidikan Islam merupakan suatu ranah yang terus mengalami perkembangan dan transformasi seiring dengan dinamika zaman. Dalam menghadapi berbagai tantangan kontemporer, ide-ide yang mendasari filsafat Islam, pendidikan sangat penting untuk ditinjau dan diperbarui. Salah satu tokoh yang memberikan kontribusi besar dalam konteks ini adalah Ali Ahmad Madkur, seorang kontemporer pemikir Islam yang dikenal karena pemikirannya yang kritis dan progresif.

Dari pemikiran Madkur diharapkan dapat ditemukan solusi dan rekomendasi yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan Islam di era modern ini. karya tulis yang relevan dengan topik penelitian. Analisis data dilakukan melalui Pemikir Islam yang dikenal karena pemikirannya yang kritis dan progresif. Pemikiran Madkur dalam filsafat pendidikan Islam menawarkan perspektif yang segar dan perspektif yang relevan dalam menghadapi kompleksitas dunia modern. Karya-karyanya tidak hanya membahas aspek

teoritis tetapi juga memberikan arahan praktis implementasinya dalam sistem pendidikan Islam. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk melakukan analisis kritis terhadap pemikiran filsafat pendidikan Islam dari sudut pandang Madkur.

Dalam penelitian ini, konteks umum pemikiran Madkur, latar belakang pemikirannya, dan latar belakang pendidikannya. Pentingnya pemikiran filsafat pendidikan Islam dan konseptualisasinya. Kerangka kerja yang menjadi dasar penelitian ini akan disajikan. Pemahaman tentang kontribusi Madkur dalam mengatasi permasalahan Pendidikan Islam kontemporer diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi pengembangan lebih lanjut dalam bidang ini.

Pendidikan Islam, mempunyai prinsip tersendiri dalam pengembangan teori dan konsep pendidikan. Landasan filosofis dalam prinsip tersebut menjadi instrument terpenting dalam menghubungkan sisi filosofis dengan sisi empirik pada konteks ilmu pendidikan perspektif Islam yang kemudian dijadikan dasar dalam kerangka pengembangan dan peningkatan kualitas pendidikan Islam secara teoritis dan secara praktis (Rohiman, 2022). Terdapat perbedaan penekanan dalam perumusan dan pengembangan kurikulum dalam lembaga pendidikan, diantaranya terdapat konsep kurikulum yang berfokus pada isi kurikulum dengan analisis pengetahuan baru, konsep situasi yang berfokus pada lingkungan belajar, dan konsep organisasi yang berfokus pada struktur belajar. Perbedaan sudut pandang tersebut akan sangat mempengaruhi langkah-langkah kedepannya. (Muttaqin, 2020). Oleh karenanya, landasan kurikulum sangat perlu dikedepankan, karena dasar kurikulum adalah hal terpenting yang mempengaruhi input, proses, dan output kurikulum. Dasar kurikulum yang berbeda akan menghasilkan pengembangan kurikulum yang berbeda dan menghasilkan output yang berbeda juga (Zhang, 2023).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penelitian ini berupaya hadir menguraikan filsafat pendidikan dan teori pendidikan dalam perspektif Pendidikan Islam, dengan menganalisis pemikiran Ali Ahmad Madkur dalam kitab *Manhaj Al-Tarbiyah Fi Al-Tashawwur Al-Islami*. Dengan merinci konsep-konsep Madkur, penelitian ini berupaya untuk membuka wawasan baru tentang bagaimana filsafat pendidikan dan teori pendidikan Islam dapat diimplementasikan secara lebih efektif dan relevan dalam menghadapi perubahan zaman. Oleh karena itu, melalui analisis kritis

terhadap pemikiran Madkur, diharapkan dapat ditemukan solusi dan rekomendasi yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan Islam di era modern ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) dan menggunakan teknik studi dokumentasi. Metode penelitian studi pustaka adalah metode yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber utama dalam penelitian (Sugiono, 2017). Adapun studi dokumentasi merupakan upaya yang dilakukan untuk menggali data dari berbagai literatur yang terkait dengan topik penelitian. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dari naskah kitab manhaj at-tarbiyyah fi at-tashawur al-islamiy dalam bab Filsafat Pendidikan dan Teori Pendidikan karya Ali Ahmad Madkur. Selain menggunakan data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder dari berbagai hasil kajian literatur yang berkaitan juga relevan dengan topik penelitian. Analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis isi (content analysis) dengan mengumpulkan data dari literatur utama dari manhaj al tarbiyah fi al-tashawwur al-Islamiy, serta didukung oleh berbagai literatur yang berkaitan dengannya sebagai sumber sekunder.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Filsafat Pendidikan dan Teori Pendidikan Menurut Ali Ahmad Madkur**

Dalam kitabnya Manhaj At-Tarbiyah Fi At-Tashawwur Al-Islami, Ali Madkur menyebutkan Filsafat adalah istilah yang berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata: "Philo," yang berarti cinta, dan "Sophia," yang berarti kebijaksanaan. Jadi, filsafat adalah cinta kepada kebijaksanaan atau kasih terhadap kebijaksanaan. Meskipun konsep ini menarik pada pandangan pertama, para filsuf dan pemikir telah berbeda pendapat dan bahkan bertentangan dalam apa yang dimaksud dengan cinta terhadap kebijaksanaan. Perbedaan dan pertentangan ini masih ada sejak istilah ini muncul hingga hari ini. Beberapa orang berpendapat bahwa filsafat adalah ilmu tentang kebenaran segala sesuatu dan berusaha melakukan apa yang lebih baik, sementara yang lain berpendapat bahwa filsafat adalah konsep yang menyeluruh untuk alam semesta beserta semua yang ada di dalamnya, termasuk benda mati, hewan, dan tumbuhan.

Filsafat dalam pendidikan mempunyai berbagai aliran yaitu realisme, pragmatisme, dan idealisme. Bila disamakan dengan filsafat umum, maka ditemukan bahwa aliran-aliran Filsafat pendidikan dan filsafat umum adalah sama. Jadi, ada perbedaan filsafat umum, dan filsafat pendidikannya sendiri. seperti ada filsafat pragmatisme umum, ada pula filsafat pragmatisme pendidikan (Madkur, 2002).

Pada sub bab tulisannya, Ali Ahmad Madkur membahas tentang filsuf yang mencoba memunculkan konsep teori pendidikan Islam. Pendapatnya adalah sebagai berikut:

Sebagaimana ada yang berpendapat tentang pentingnya merealisasikan filsafat pendidikan Islam, ada pula yang berpendapat bahwa menciptakan teori-teori pendidikan Islam itu penting. Meskipun orientasi keislaman saya jelas, saya tidak belum mampu lepas dari tekanan sisa-sisa budaya dari sumber-sumber asing yang mengaburkan rasa keislaman saya, mengaburkan persepsi saya, dan membuat saya kehilangan visi yang jelas. Dengan pertolongan Tuhan, gambaran itu menjadi jelas, atau setidaknya begitulah yang saya bayangkan. Ada yang mencoba membangun teori pendidikan Islam yang mirip dengan teori Barat, tetapi berbeda dengan teori yang sudah baku dan tidak dapat ditolak. Beberapa ulama terkemuka percaya bahwa teori ini didasarkan pada hikmah, yaitu seperangkat prinsip yang saling terkait yang dibawa Islam untuk membimbing praktik pendidikan (Madkur, 2002).

Teori pendidikan Islam dicari oleh para pemikir Islam dengan mengacu pada: setidaknya ada empat hal yaitu Al Quran dan Sunnah, literatur masa lalu, dan kajian ilmiah. pemikir sebelumnya, dan data empiris dari penelitian ilmiah (Khodijah et al., 2023). Pertama, Al-Quran dan Sunnah merupakan sumber utama dan paling utama landasan fundamental dalam merumuskan teori pendidikan Islam (Khaeroni, 2017). Al-Quran memberikan petunjuk tentang etika, moral, dan spiritual. nilai-nilai yang harus diajarkan, sedangkan Sunnah Nabi memberikan contoh praktis bagaimana ajaran ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Anasiatul et al., 2022). Kedua, karya sastra masa lalu yang meliputi karya klasik para ulama dan cendekiawan muslim terdahulu mengandung ilmu dan hikmah yang sangat bermanfaat telah melewati ujian waktu dan memberikan wawasan berharga tentang bagaimana pendidikan dapat dan harus dilaksanakan dalam kerangka Islam (Al Areqi, 2016). Ketiga, kajian ilmiah para pemikir terdahulu seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Ibnu Khaldun telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang pendidikan dengan memadukan ilmu pengetahuan dan ajaran agama.

Kajian terhadap karya-karya mereka membantu memperkaya teori pendidikan Islam secara mendalam dan komprehensif perspektif (Hassan, 2016). Keempat, data empiris dari penelitian ilmiah juga penting dalam pengembangan teori pendidikan Islam. Penelitian empiris memberikan bukti konkrit tentang efektivitas metode pengajaran, anak pengembangan, dan berbagai aspek pendidikan lainnya. Data ini membantu memastikan bahwa teori-teori pendidikan yang dikembangkan tidak hanya sesuai dengan ajaran Islam ajaran tetapi juga efektif dan relevan dalam konteks modern.

Adapun filsafat pendidikan, secara singkat, adalah penerapan praktis dari filsafat umum dalam bidang pendidikan. Dari sudut pandang ini, salah satu tugas filsuf pendidikan adalah menerapkan prinsip-prinsip filsafat idealisme, realisme, pragmatisme, atau filsafat lainnya pada pendidikan. Oleh karena itu, jika kita melihat pada nama-nama aliran filsafat pendidikan, kita akan menemukan bahwa aliran-aliran tersebut adalah aliran-aliran pemikiran yang sama yang dibahas oleh para filsuf. Ada filsafat idealisme umum, dan ada juga filsafat idealisme dalam pendidikan. Ada filsafat pragmatisme umum, dan ada juga filsafat pragmatisme dalam pendidikan. Ada juga pandangan Islam umum tentang ketuhanan, alam semesta, manusia, dan kehidupan, serta ada filsafat pendidikan yang lahir darinya (Setiawan et al., 2024).

### **Konsep teori pendidikan**

Teori, dalam maknanya yang umum seperti yang dikenal di Barat, adalah penjelasan tentang beberapa hal di masa lalu, masa kini, atau masa depan berdasarkan keyakinan yang tetap atau asumsi. Dalam pengertian yang lebih tepat, teori adalah upaya untuk menjelaskan sejumlah hipotesis atau hukum alam dengan menempatkannya dalam kerangka intelektual umum. Teori pendidikan adalah kumpulan prinsip-prinsip yang saling terkait yang mengarahkan proses pendidikan dan mengatur praktik-praktik pengajaran.

Jika teori ilmiah bersifat deskriptif dan penjelasan, maka fungsi teori pendidikan seperti yang dikatakan oleh Paul Hirst adalah diagnosis dan penyembuhan. Jika teori ilmiah mencoba menggambarkan dan menjelaskan apa yang ada, teori pendidikan menggambarkan dan menentukan apa yang seharusnya dilakukan terhadap generasi muda, serta mengarahkan dan membimbing praktik-praktik pendidikan.

Dari sudut pandang ini, Paul Hirst dan para pendidik Barat lainnya yang menolak membangun teori pendidikan berdasarkan model ilmiah menyerukan agar

filsafat memainkan peran utama dalam membangun teori pendidikan, karena filsafat memberikan nilai-nilai yang ingin mereka tanamkan dalam generasi muda.

### **Ketergantungan Teori pada Filsafat**

Moore menjelaskan hubungan antara filsafat dan teori pendidikan dengan mengibaratkan proses pendidikan sebagai bangunan yang terdiri dari beberapa lantai. Mengacu pada Moore (1974), Ali Ahmad Madkur menyamakan hubungan antara filsafat dan teori pendidikan ke sebuah gedung yang memiliki tiga lantai. Di lantai pertama terdapat berbagai macam kegiatan belajar mengajar yang praktik nyata pendidikan sehari-hari. Lantai dua diisi dengan materi pendidikan teori yang berfungsi sebagai pengatur dan perencana kegiatan yang ada di bawahnya, memberikan suatu kerangka kerja dan pedoman untuk pelaksanaan kegiatan pendidikan. lantai ketiga, filsafat pendidikan hadir sebagai analis dan pembatas apa yang terjadi di dua lantai bawahnya, memastikan bahwa semua kegiatan dan teori diterapkan sesuai dengan prinsip dan nilai dasar (Madkur, 2002).

Dengan demikian, semua metode pendidikan Barat bergantung pada teori-teori yang mengarahkannya dan menentukan perilakunya, serta setiap teori bergantung pada satu atau lebih filsafat yang darinya teori tersebut mengambil prinsip-prinsip dan konsep-konsepnya. Jadi, apakah metode pendidikan Islam memerlukan teori yang mengarahkannya dan filsafat untuk mengambil prinsip-prinsip dan konsep-konsepnya.

### **Upaya Membangun Filsafat untuk Pendidikan Islam**

Menurut Madkur tidaklah perlu untuk menghadapi berbagai filsafat Barat yang berbeda-beda dan bertentangan dengan "filsafat Islam", dan tidak perlu pula menghadapi teori-teori mereka yang tidak memiliki kesatuan dengan teori-teori Islam. Tidak semua hal ini diperlukan karena alasan sederhana, yaitu bahwa kita memiliki syariat yang bersumber dari Tuhan, yang sempurna dan menyeluruh, berupa Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya. Sedangkan mereka telah memutuskan semua hubungan dengan agama, sehingga mereka tidak memiliki apa pun selain "filsafat" dan "teori". Apa yang berlaku bagi mereka, tidak berlaku bagi kita. Syariat Islam cukup bagi umat Muslim, sehingga mereka tidak perlu bergantung pada filsafat yang merupakan hasil karya manusia. Filsafat hanya dicari oleh non-Muslim karena mereka tidak memiliki syariat yang berlaku bagi mereka.



Dalam hal ini, Ibn Abd al-Barr dalam bukunya “Jami' Bayan al-'Ilm wa Fadlihi” mengatakan bahwa para ahli filsafat telah membagi ilmu menjadi ilmu yang tertinggi, ilmu yang menengah, dan ilmu yang terendah. Mereka menjadikan filsafat sebagai ilmu tertinggi, karena ilmu ini menurut mereka berkaitan dengan hal-hal yang sebenarnya sudah cukup dijelaskan dalam kitab-kitab Allah yang berbicara tentang kebenaran dan diturunkan dengan kejujuran, serta hal-hal yang benar dari para nabi.

Namun, tampaknya ada sebagian dari mereka yang berpikir dalam kerangka Islam, tetapi terjebak dalam sistem Barat, yang bersikeras bahwa kita juga harus memiliki "filsafat" seperti yang mereka miliki, dan harus memiliki "teori" seperti yang mereka miliki.

Meskipun kita tahu bahwa generasi pertama umat ini, yaitu generasi yang luar biasa dan unik, generasi Qur'ani, tidak mengetahui apa pun selain Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Mereka tidak mengenal filsafat apa pun, dan tidak dibesarkan melalui teori apa pun. Namun, mereka berhasil memimpin umat yang mendominasi dunia. Umat yang Allah gambarkan dalam firman-Nya: "Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia" [Ali Imran: 110]. Meskipun kita membaca ayat: "Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada jalan yang paling lurus" [Al-Isra: 9].

Campuran dalam sumber yang murni semakin bertambah dari abad ke abad, akibat pengaruh permusuhan baik dari luar maupun dalam. Hingga datangnya Muhammad Ali di Mesir pada awal abad ke-19 Masehi, yang mulai secara perlahan-lahan memisahkan sumber yang murni itu dari jalan kehidupan, digantikan oleh arus asing yang mengintai. Dan sekarang, ketika kita berkata bahwa untuk mengembalikan identitas asli kita, kita harus kembali lagi ke sumber yang murni, yaitu Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, kita menemukan bahwa ada orang yang menanggapi kita dengan berkata: "Bahkan ketika kita kembali ke Kitab Allah, kita tetap memerlukan untuk menyusun darinya sebuah 'filsafat'."

### **Upaya Membangun Teori Pendidikan Islam**

Sebagaimana ada yang melihat pentingnya menciptakan "filsafat pendidikan Islam", ada juga yang melihat perlunya membangun teori pendidikan Islam. Saya termasuk dalam kelompok yang kedua. Meskipun saya memiliki kecenderungan Islam yang jelas, saya belum sepenuhnya bebas dari tekanan sisa-sisa budaya yang berasal dari sumber asing, yang mengaburkan persepsi Islam saya, memperburuk pemahaman



saya, dan menghalangi saya dari pandangan yang jelas. Dengan pertolongan Allah, gambaran itu menjadi jelas, atau setidaknya begitulah yang saya bayangkan.

Saya katakan: Ada yang mencoba membangun teori pendidikan Islam yang menyerupai "teori" Barat, tetapi berbeda dari teori tersebut karena teori ini dianggap tetap dan tidak dapat ditolak. Saya tidak tahu bagaimana mungkin sebuah teori menjadi teori sekaligus tidak dapat ditolak?! Beberapa saudara terhormat berpendapat bahwa teori ini dibangun di atas hikmah, yang merupakan kumpulan prinsip-prinsip terkait yang diajarkan oleh Islam untuk mengarahkan praktik-praktik pendidikan.

Teori pendidikan Islam menurut pandangan mereka terdiri dari sumber-sumber berikut: 1) Al-Qur'an dan Sunnah, dari mana teori pendidikan mengambil serangkaian prinsip-prinsip pengarah. Ini bukanlah hipotesis yang dapat dibuktikan melalui eksperimen, dan karena itu, tidak dapat ditolak. 2) Kajian-kajian sejarah dan pendidikan dari para ulama Muslim. 3) Studi tentang tokoh-tokoh Islam terkemuka di bidang pendidikan seperti Ibn Khaldun, Al-Ghazali, Ibn Taimiyah, Ibn Qayyim, Ibn Jamaah, dan lainnya. 4) Temuan-temuan penelitian ilmiah yang valid, yang menjelaskan sifat manusia, cara belajarnya, serta semua pengalaman manusia yang tidak bertentangan dengan aqidah Islam.

Upaya ini memiliki beberapa catatan penting:

Pertama: Terjadinya pencampuran sumber kembali. Teori yang diusulkan ini telah mencampurkan antara sumber yang murni dan asli, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah, dengan sumber-sumber lain seperti sejarah dan pendapat ulama, serta lainnya, yang berarti mencampurkan antara wahyu dan ijtihad atau pengalaman.

Disini perlu dijelaskan bahwa ketika kita berbicara tentang Al-Qur'an dan Sunnah, kita sedang berbicara tentang prinsip-prinsip ilahi yang tidak dapat dimasuki kebatilan dari depan atau belakang. Itu tentu saja bukan "teori," yaitu, tidak mewakili pandangan manusia yang bisa benar atau salah, baik atau sesat, jujur atau dusta, dan sebagainya. Para pendukung upaya ini menyadari masalah ini, sehingga mereka menegaskan bahwa prinsip-prinsip yang diambil dari Al-Qur'an dan Sunnah dalam membangun teori ini bukanlah hipotesis yang dapat diterima atau ditolak, melainkan prinsip-prinsip yang tetap. Bagaimana bisa prinsip-prinsip tetap yang bersumber dari wahyu ilahi dianggap sebagai teori pada saat yang sama.

Kedua: Tidak bisa dianggap bahwa studi sejarah dan pendidikan para ulama Muslim adalah sumber yang wajib secara mutlak dalam mengarahkan pemikiran pendidikan Islam dan praktik pendidikan Islam. Kita hanya memanfaatkan pemikiran ini atau sebagian dari pemikiran yang cocok untuk zaman kita; karena pemikiran ini merupakan hasil ijtihad dari para pemikir luar biasa tersebut dan pengalaman mereka di zamannya, yang mungkin cocok untuk kita atau mungkin tidak. Tidak boleh menyamakan pemikiran ini dengan Al-Qur'an dan Sunnah dan menempatkannya pada tingkat yang sama dalam hal pengajaran dan bimbingan.

Ketiga: Tidak bisa dianggap bahwa pendapat tokoh-tokoh Islam adalah panduan pendidikan yang mutlak. Pendapat-pendapat mereka hanyalah hasil ijtihad dalam memahami prinsip-prinsip dan penerapannya, dan tempat yang tepat untuk itu adalah dalam kurikulum pendidikan Islam, metode, dan teknik pengajarannya, bukan dalam prinsip-prinsip yang mengarahkan pemahaman.

Keempat: Ya, kita harus memanfaatkan hasil penelitian dan studi ilmiah di mana pun itu berada, karena hikmah adalah milik orang beriman yang hilang. Namun, kita memanfaatkannya dalam praktik, dan tidak menganggapnya sebagai prinsip-prinsip atau panduan dalam perilaku pendidikan, karena tugas ini hanya milik syariat Islam (Al-Qur'an dan Sunnah). Sebelumnya, kita telah melihat bagaimana konsep sifat manusia, konsep manusia, konsep jiwa, dan konsep psikologi dalam Islam berbeda dengan semua filsafat Barat (Najili et al., 2022).

Ustadz Sayyid Qutb berkata: "Para pengikut agama ini harus memahami dengan baik bahwa sebagaimana agama ini merupakan agama ilahi, maka metodenya dalam amal juga merupakan metode ilahi yang sesuai dengan hakikatnya, dan tidak mungkin memisahkan hakikat agama ini dari metodenya dalam amal." Allah Ta'ala berfirman tentang metode yang digunakan ketika Al-Qur'an diturunkan di Mekkah: "Dan (Al-Qur'an) itu telah Kami turunkan secara bertahap agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia, dan Kami menurunkannya bagian demi bagian" [Al-Isra: 106]. Maka, penurunan secara bertahap dan berangsur-angsur ini dimaksudkan agar setiap ayat, atau kelompok ayat, dapat diterjemahkan menjadi kenyataan hidup yang bergerak, bukan menjadi sekadar "teori." Oleh karena itu, merupakan kesalahan dan bahaya jika syariat hanya dibentuk menjadi "teori" untuk kajian mental dan pengetahuan budaya semata.

Sifat agama ini harus kita pahami dan tidak mencoba mengubahnya demi keinginan yang cepat kalah di hadapan berbagai teori manusia. Dengan sifat inilah, agama ini membentuk umat Muslim pertama kali, dan dengan sifat ini pula, umat Muslim akan dibentuk setiap kali umat ini ingin dihadirkan kembali ke dunia seperti ketika Allah pertama kali mengeluarkannya. Kita harus menyadari kesalahan dan bahaya dari usaha mengubah akidah Islam yang seharusnya diwujudkan dalam kenyataan hidup yang berkembang, bergerak, dan dalam persekutuan organik yang dinamis, menjadi sekadar "teori" untuk studi dan pengetahuan budaya hanya karena kita ingin menghadapi teori-teori manusia yang lemah dengan teori Islam (Nurmela et al., 2023).

Islam datang untuk mengubah realitas akidah yang berlaku, realitas kehidupan yang berlaku, dan realitas metode berpikir yang berlaku. Oleh karena itu, tidak boleh bagi umat Islam untuk melakukan hal sebaliknya dengan mengubah metode Islam dalam berpikir dan beramal agar sesuai dengan metode-metode sekuler yang berlaku dalam bentuk "filsafat" atau "teori."

Kemunduran umat Islam terjadi ketika mereka berpaling dari jalan Allah, karena pencampuran sumber-sumber dan mata air. Mereka telah mencampurkan mata air ilahi yang murni dengan mata air manusia yang palsu. Mereka telah menundukkan Islam pada metode berpikir manusia, seolah-olah metode ilahi lebih rendah daripada metode manusia. Seolah-olah kita ingin mengangkat metode Allah dalam pemahaman dan gerakan agar setara dengan metode para hamba (Nurlaela, 2022).

Sesungguhnya, memisahkan antara prinsip-prinsip pendidikan Islam dan praktik nyata dari prinsip-prinsip ini adalah pengenceran terhadap prinsip-prinsip tersebut... yang mungkin sampai pada batas mengabaikannya.

Metode pendidikan Islam, sebagaimana metode Islam secara umum, secara alamiah tidak suka diwujudkan hanya dalam bentuk pemahaman mental atau pengetahuan; karena hal ini bertentangan dengan hakikat dan tujuannya. Prinsip-prinsip ini harus diwujudkan dalam diri manusia, dalam organisasi yang hidup, dan dalam gerakan nyata. Setiap pertumbuhan teoritis yang mendahului pertumbuhan gerakan nyata, tetapi tidak terwujud darinya, adalah kesalahan dan bahaya juga.

Ibnul Qayyim berkata dalam kitab "Ilam al-Muwaqqi'in" di bawah judul: "Tidak ada kebutuhan manusia setelah Rasulullah dan agamanya," karena beliau telah datang

kepada mereka membawa kebaikan dunia dan akhirat, dan Allah tidak membuat mereka membutuhkan siapa pun selain beliau. Sebagaimana Allah memberi taufik kepada para sahabat Nabi yang merasa cukup dengan apa yang beliau bawa, dan mereka tidak membutuhkan apa pun selainnya. Mereka membuka hati dan negeri dengan ajarannya, dan mereka berkata: "Ini adalah perjanjian Nabi kami kepada kami, dan ini adalah perjanjian kami kepada kalian." Umar -radhiyallahu 'anhu- biasa melarang pembicaraan tentang Rasulullah karena khawatir manusia akan sibuk dengannya dari Al-Qur'an (Rofiani, 2021).

### **Biografi Ali Ahmad Madkur**

Setiap pemikiran dan karya, tentu tidak terlepas dari latar belakang penulisnya, maka dari itu, dalam pembahasan ini terlebih dahulu akan dibahas mengenai biografi Ahmad Ali Madkur. Ahmad Ali Madkur, lahir di Kairo, Mesir. Merupakan ahli dalam bidang pendidikan Islam, khususnya dalam bidang pengembangan kurikulum. Gelar sarjananya diraih di Universitas Al-Azhar, Mesir. Beliau menjadi Dekan di Fakultas Tarbiyah Universitas Sultan Qabus Oman pada tahun 2001. Ali Ahmad Madkur merupakan Guru Besar di bidang pengembangan kurikulum yang aktif memberikan seminar serta ceramah di berbagai negara khususnya di Timur Tengah (Huda, 2021). Selain aktif menjadi pemateri dalam berbagai acara dan seminar tingkat Internasional, Ali Ahmad Madkur juga aktif dan produktif dalam menulis, khususnya bidang pendidikan dan Bahasa Arab (Supriani et al., 2021). Dalam menuangkan gagasannya, Ali Ahmad Madkur dengan tegas menggunakan sumber ajaran pokok Islam yaitu Al-Qur'an. Hal tersebut menguatkan landasan atau dasar acuan kurikulum dalam Pendidikan Islam.

### **Filsafat Pendidikan dan Teori Pendidikan**

Jika mengacu pada pendapat ulama, ada banyak pendapat tentang kedudukan filsafat (Masang, 2020). Berikut ini beberapa pokok bahasan filsafat serta pandangan yang umum diungkapkan tentang filsafat:

1. **Penerimaan Penuh:** Beberapa cendekiawan Islam, seperti Al-Farabi, Ibnu Sina (Avicenna), dan Ibnu Rushd (Averroes), menganjurkan penyelidikan filosofis dan menganggapnya sebagai alat untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang realitas. Mereka melihat filsafat sebagai sarana untuk menjelaskan aspek-aspek

kebenaran tertentu yang mungkin tidak dapat dicapai melalui metode ilmiah atau agama (Zubaedi, 2012).

2. **Penerimaan Terbatas:** Sebagian ulama lebih berhati-hati terhadap filsafat dan menganggapnya bermanfaat selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Mereka mungkin menerima konsep-konsep filsafat yang sesuai dengan ajaran agama dan menolak apa pun yang dianggap bertentangan.

3. **Penolakan Total:** Sebagian ulama, khususnya dalam tradisi Salafi atau mereka yang menganut pemahaman teks-teks agama secara harfiah, mungkin menolak filsafat karena dianggap tidak perlu atau bahkan merusak keyakinan agama. Mereka berpendapat bahwa sumber utama ilmu pengetahuan dan hikmah harus berasal dari Al-Qur'an dan Hadits (Syam, 2017).

4. **Sintesis:** Beberapa tokoh seperti Al-Ghazali mencoba melakukan sintesis antara filsafat dan teologi Islam. Al-Ghazali, misalnya, menulis karya-karya seperti *Tahafut al Falasifah*, yang mengkritik argumen-argumen filosofis Aristoteles, tetapi pada saat yang sama ia juga mengakui nilai filsafat dalam pencarian pengetahuan.

Mengacu pada keempat divisi di atas, dapat diidentifikasi bahwa Ali Ahmad Madkur dalam hal ini dapat dimasukkan ke dalam kelompok yang menolak sepenuhnya. Namun, jika ditelusuri lebih lanjut, pendapatnya tersebut sebenarnya bukan sepenuhnya pendapat pribadi, tetapi juga mengutip dari sumber-sumber yang dalam hal pemikiran Islam memang sesuai dengan pendapatnya. Salah satu contoh kesamaan pemikiran Ali Ahmad Madkur dengan pemikiran para filsuf lainnya. Ulama dapat melihat pernyataan beliau yang dikutip dari tulisan Sayid Quthb:

“Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses transformasi positif. Dalam konteks sejarah, transformasi ini dianggap sebagai implementasi rencana Tuhan yang telah dimulai sejak masa Nabi Muhammad. Pendidikan Islam yang hakikatnya terkait dengan perubahan positif, sering diidentikkan dengan kegiatan dakwah. Dakwah dimaknai sebagai upaya penyampaian ajaran Islam. Sejak wahyu pertama diterima, khususnya melalui program Iqra' (membaca), pendidikan Islam secara praktis telah muncul, berkembang, dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat Islam (Quthb, 2005).”

Kutipan di atas hanyalah salah satu contoh dari Ali Ahmad Madkur pendapat yang sama dengan para ulama Muslim fundamentalis. Jika dia merujuk pada pendapat Sayid Quthb, maka dia memiliki linearitas pendapat dengan pendapat Muslim. Para pemikir Ikhwanul Muslimin seperti Hasan al-Banna dan para pemikir muslim lainnya

seperti Syekh Yusuf al-Qardhawi. Atas dasar ini, wajar saja jika pendapatnya terkesan antipati terhadap munculnya filsafat pendidikan Islam dan segala isinya perangkat.

Filsafat dan Teori Pendidikan Islam dalam subbab tulisannya, Ali Ahmad Madkur membahas tentang para filsuf yang mencoba memunculkan konsep teori pendidikan Islam. Pendapatnya adalah sebagai berikut: Sebagaimana ada yang berpendapat tentang pentingnya merealisasikan filsafat pendidikan Islam, ada pula yang menganggap penting untuk menciptakan teori-teori pendidikan Islam. Meskipun orientasi keislaman saya jelas, saya belum mampu melepaskan diri dari tekanan sisa-sisa budaya dari sumber-sumber asing yang mengaburkan rasa keislaman saya, mengaburkan persepsi saya, dan membuat saya kehilangan visi yang jelas. Dengan pertolongan Allah, gambaran itu menjadi jelas, atau setidaknya begitulah yang saya bayangkan. Ada yang mencoba membangun teori pendidikan Islam yang mirip dengan teori Barat, tetapi berbeda dengan teori yang sudah baku dan tidak dapat dibantah. Sebagian ulama terkemuka meyakini bahwa teori ini berlandaskan pada hikmah, yaitu seperangkat prinsip yang saling terkait yang dibawa Islam untuk membimbing praktik pendidikan (Setiawan et al., 2024)

Sebagaimana ada yang melihat pentingnya menciptakan "filsafat pendidikan Islam", ada juga yang melihat perlunya membangun teori pendidikan Islam. Ali Ahmad Madkur termasuk dalam kelompok yang kedua. Meskipun Madkur memiliki kecenderungan Islam yang jelas, belum sepenuhnya bebas dari tekanan sisa-sisa budaya yang berasal dari sumber asing, yang mengaburkan persepsi Islam saya, memperburam pemahaman saya, dan menghalangi saya dari pandangan yang jelas. Dengan pertolongan .Allah, gambaran itu menjadi jelas, atau setidaknya begitulah yang saya bayangkan (Nurmela et al., 2023).

Ali Ahmad Madkur mengatakan: Ada yang mencoba membangun teori pendidikan Islam yang menyerupai "teori" Barat, tetapi berbeda dari teori tersebut karena teori ini dianggap tetap dan tidak dapat ditolak. Saya tidak tahu bagaimana mungkin sebuah teori menjadi teori sekaligus tidak dapat ditolak. Beberapa saudara terhormat berpendapat bahwa teori ini dibangun di atas hikmah, yang merupakan kumpulan prinsip-prinsip terkait yang diajarkan oleh Islam untuk mengarahkan praktik-praktik pendidikan.

## KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah umat Islam harus kembali ke sumber yang murni dan sejati, sumber yang dijamin kebenarannya dan tidak tercampur sedikit pun, sumber dari mana umat Islam pertama kali dididik dan dibesarkan. Kita harus kembali ke sana untuk mengambil darinya pandangan kita tentang metode pendidikan Islam, serta metode politik, ekonomi, sosial, dan semua aspek lain dalam kehidupan. Kita harus kembali langsung ke sana tanpa perantara dari filsafat atau teori. Sehingga filsafat pendidikan dan teori pendidikan Islam perspektif Ali Ahmad Madkur tidak perlu membawanya dari pemikiran barat.

Dalam perspektif Madkur, tampaknya ada penekanan kuat pada keaslian dan kemurnian nilai-nilai Islam. Ketidaksetujuannya dengan filsafat pendidikan mungkin mencerminkan keyakinannya bahwa metode-metode ini dapat memengaruhi hakikat ajaran Islam. Antipati Madkur terhadap filsafat pendidikan dapat berdampak pada praktik pendidikan Islam. Penolakannya terhadap aspek filsafat dapat mencerminkan keinginan untuk menjaga keaslian dan kesucian ajaran Islam dalam konteks pendidikan. Meskipun ada perbedaan pendapat tentang filsafat, penting untuk tetap membuka ruang bagi dialog yang konstruktif. Hal ini memungkinkan untuk memahami berbagai sudut pandang dan menciptakan panggung bagi pemikiran baru yang dapat memperkaya pemahaman kolektif kita tentang pendidikan Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Areqi, R. M. M. (2016). Rise of Islamic Literature between Fact and Fiction. *Journal of Language Teaching & Research*, 7(4).
- Anasiatul, A. A., Kumala, I. Z., & Yanti, R. (2022). Urgensi Kemukjizatan al-Quran di masa Moden. *Advances in Humanities and Contemporary Studies*, 3(1), 55–62.
- Hassan, M. M. (2016). Islamic literature: definition, nature and scope.
- Huda, M. (2021). Tahapan perkembangan dan pembelajaran sebagai landasan konsep life long education: sebuah pemikiran Ali Ahmad Madkur. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1).
- Khaeroni, C. (2017). SEJARAH AL-QUR'AN (Uraian Analitis, Kronologis, dan Naratif tentang Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an). *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 5(2), 195–206.
- Khodijah, S., Maragustam, M., Sutrisno, S., & Sukiman, S. (2023). Teori Pendidikan Islam Menurut M. Quraish Shihab dalam Mengatasi Masalah Dekadensi Moral pada Anak. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(3), 1593–1608.
- Madkur, A. A. (2002). *Manhaj Al-Tarbiyah fi At-Tashawwur Al-Islami*. Dar Al-Fikr Al-Araby.



- Masang, A. (2020). Kedudukan Filsafat Dalam Islam. *PILAR*, 11(1).
- Najili, H., Supriyadi, A., & Mustafa, I. (2022). Teori Belajar dalam Alam Pikir Ali Ahmad Madkur. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 310–317.
- Nurhakim, H. Q., Yahya, W., & Rasyid, A. M. (2021). TAHFIDZUL QUR'AN LEARNING MANAGEMENT AT PPI 153 AL-FIRDAUS. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 275–284.
- Nurlaela, N. (2022). Konsep Masyarakat Islami Dan Karakteristiknya Menurut Ali Ahmad Madkur. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 176–189.
- Nurmela, S., Asyari, H., Musthafa, I., & Ruhendi, A. (2023). Dasar Kurikulum Pendidikan dalam Perspektif Islam Studi Pustaka Pembahasan Asas Al-Minhaj At-Tarbiyah Fi At-Tashawwur Al-Islami dalam Kitab Minhaj At-Tarbiyah Fi At-Tashawwur Al-Islami Karya Ali Ahmad Madkur. *Journal of Mandalika Social Science*, 1(1), 29–42.
- Rofiani, R. (2021). Konsep Budaya Dalam Pandangan Islam Sebagai Sistem Nilai Budaya Global (Analisis terhadap pemikiran Ali Ahmad Madkur). *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 5, 62.
- Rohiman, R. (2022). Derivasi Prinsip Konseptual Teori Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01).
- Setiawan, A., Musthafa, I., & Hambali, A. (2024). Philosophy of Islamic Education from the Perspective of Ali Ahmad Madkur: A Critical Analysis. *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies (IJIIS)*.
- Sugiono. (2017). Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.
- Supriani, Y., Leo, K., & Musthafa, I. (2021). Kajian Deskriptif Kurikulum Islam Menurut Ali Ahmad Madkur. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(7), 698–706.
- Syam, M. B. (2017). Perbedaan Pendapat Ulama Tentang Urgensi Filsafat Dalam Islam. *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, 3(2).
- Zhang, X. (2023). Construction and Implementation of Curriculum Knowledge Bases by Integrating New Educational Resources. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (IJET)*, 18(20), 137–150.
- Zubaedi, Z. (2012). Isu-isu Baru dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam dan Kapita Selekta Pendidikan Islam (Vol. 1, Issue 1). Pustaka Pelajar.